

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

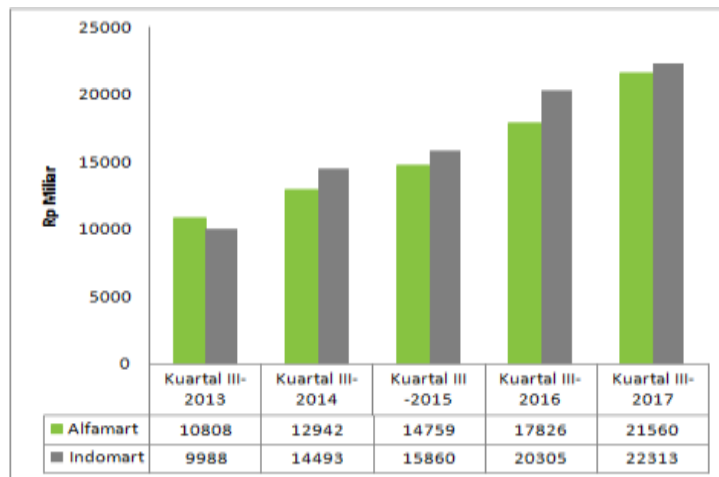
Di era globalisasi saat ini memungkinkan untuk setiap orang dalam melakukan inovasi-inovasi dalam berwirausaha, hal ini tidak luput dari perilaku manusia yang semakin berjalannya waktu tingkat kemajuannya juga semakin berubah. Adanya sebuah kemajuan dalam lingkungan masyarakat yang beriringan dengan kemajuan teknologi membuat kehidupan manusia menjadi lebih modern. Adanya gaya hidup modern ini menghasilkan sebuah perubahan dalam kehidupan masyarakat. Negara yang kita huni ini meski tergolong ke dalam negara yang berkembang tetapi masyarakat Indonesia pun tidak luput dari kehidupan bergaya modern.

Gaya hidup yang berubah inilah yang mengacu para wirausaha untuk meningkatkan usahanya mengikuti gaya hidup masa kini, hal ini ditunjukkan dengan menjamurnya usaha-usaha ritel modern. Perkembangan ritel modern saat ini di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya usaha ritel yang ada di Indonesia. Ritel modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri atau swalayan, sistem harga pasti (tanpa tawar-menawar), dan menjual berbagai jenis produk secara ritel/eceran. Ritel modern ini dapat berbentuk minimarket seperti Alfamart dan Indomaret.

Alfamart dan Indomaret ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini ditandai dengan masuknya Alfamart dan Indomaret di pelosok-pelosok di

Indonesia. Perkembangan minimarket ini dibuktikan dengan pembangunan minimarket tersebut ditiap tahunnya, seperti yang ada pada grafik berikut ini:

Gambar 1: Grafik Pertumbuhan Alfamart dan Indomaret



Sumber: Laporan keuangan diolah Bareksa

Seiring dengan bertambahnya jumlah gerai, nilai aset perusahaan juga melonjak cukup tajam setiap tahunnya. Pada kuartal III 2017, nilai aset Alfamart naik menjadi Rp. 21,5 triliun atau naik 20% dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp. 17,8 triliun. Jika dibandingkan 5 tahun sebelumnya, nilai aset Alfamart melonjak hamper 2 kali lipat dari hanya Rp. 10,8 triliun di kuartal III 2013. Tidak berbeda, nilai total aset Indomaret pada kuartal III 2017 juga naik 9% menjadi Rp. 22 triliun dari sebelumnya hanya Rp. 20,3 triliun. Jika dibandingkan periode 5 tahun sebelumnya, nilai aset Indomaret melonjak 125% dari sebelumnya hanya Rp. 9,8 triliun di kuartal III 2013.

<https://www.bareksa.com/id/text/2018/03/07/adu-kuat-alfamart-dan-indomaret-kinerja-siapa-lebih-unggul/18617/news>

Tumbuh pesatnya minimarket ke wilayah pemukiman, berdampak buruk bagi warung tradisional yang telah ada di wilayah tersebut, keberadaan minimarket ini

mematikan warung-warung tradisional yang berada di wilayah pemukiman (Novenia et al., 2017). Warung tradisional atau peritel tradisional adalah pedagang yang menjual barang dagangan mereka di sebuah toko kecil (toko kelontong) yang dimiliki oleh pedagang itu sendiri atau menyewa tempat yang terletak di pasar tradisional dan/atau daerah perumahan (Sunanto, 2012).

Disatu sisi tumbuhnya alfamart, dan indomaret memiliki dampak yang baik, hal ini membuktikan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan menciptakan investasi, namun di sisi lain hal ini dapat menyebabkan kelesuan para pedagang tradisional, bahkan mematikan usaha mereka (Ginting, 2018). Dengan perbedaan yang begitu mencolok antara minimarket dan toko kelontong membuat masyarakat berpindah dari yang awalnya berbelanja di toko kelontong menjadi berbelanja di minimarket. Fasilitas yang ditawarkan minimarket pun sangat menunjang, pelayanan yang begitu ramah, produk yang disajikan lengkap sesuai yang dibutuhkan masyarakat, serta tatanan produk yang diatur sedemikian rupa.

Kota Gorontalo merupakan ibu kota Provinsi Gorontalo yang memiliki luas wilayah 79,03 km² (0,65% dari luas Provinsi Gorontalo) dan pada tahun 2018, Kota Gorontalo memiliki penduduk sebanyak 210.882 jiwa. Di Kota Gorontalo sendiri telah banyak pembangunan minimarket yang dijalankan, dengan menjamurnya minimarket modern yang terjadi karena berbagai hal diantaranya adalah karena penduduk yang semakin meningkat di Kota Gorontalo itu sendiri, seiring dengan pertumbuhan penduduk tersebut maka kebutuhan sehari-hari pun turut meningkat. Sehingga pembangunan minimarket berupa Alfamart dan Indomaret dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Gorontalo.

Awal munculnya minimarket seperti Alfamart di Gorontalo pada tahun 2016 sempat mengalami hambatan. Pasalnya, aksi penolakan dari sejumlah pihak terus berdatangan. Bahkan penolakan ini disampaikan oleh Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI) Provinsi Gorontalo dan Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU). Mereka menginginkan untuk pemerintah mempertimbangkan kembali pemberian izin terhadap manajemen Alfamart di Gorontalo. (<https://www.hargo.co.id/berita/masuk-di-gorontalo-alfamart-terus-ditentang.html/4%3famp=1s>)

Perbedaan konsep pelayanan ini, maka toko kelontong semakin ditinggalkan dengan keberadaan minimarket modern. Dimana sekarang ini masyarakat Kota Gorontalo mulai menyukai konsep pelayanan sendiri dibandingkan dengan konsep lama yang diterapkan oleh toko kelontong. Tentunya menjadi harapan dan perhatian masyarakat Gorontalo, sebaiknya Pemerintah di Kota Gorontalo dapat membantu mengawasi izin pembukaan minimarket modern sehingga tidak mengganggu penghasilan toko kelontong, agar pendapatan masyarakat menengah kebawah dapat kembali normal seperti sebelum hadirnya minimarket modern.

Adapun data omzet toko kelontong sebelum dan sesudah hadirnya minimarket modern di Kota Gorontalo yaitu sebagai berikut:

Tabel 1: Omset Per Tahun Toko kelontong

No	Nama Usaha	Sebelum Adanya Minimarket (2015)	Setelah Adanya Minimarket (2016)
1.	Kios Amad	8.000.000	6.000.000
2.	Kios Rapi	4.000.000	4.000.000
3.	Kios Risna	8.000.000	4.000.000
4.	Kios Amrin	5.500.000	4.500.000
5.	Kios Mun	4.000.000	5.000.000
6.	Kios Iton	8.000.000	7.000.000
7.	Kios Wati	7.000.000	7.000.000
8.	Kios Iya	3.000.000	5.000.000
9.	Kios Udin	11.000.000	10.500.000
10.	Kios Fatma	6.000.000	5.000.000
11.	Kios Isna	9.000.000	8.000.000
12.	Kios Ewin	10.000.000	8.000.000
13.	Kios Izal	7.000.000	6.000.000
14.	Kios Indah	4.000.000	7.000.000
15.	Kios Salma	7.000.000	6.000.000

Sumber: Koperindag (diolah)

Penelitian terkait dengan dampak yang diberikan oleh minimarket modern telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Listihana, Aquino dan Arizal (2014) dengan Judul Dampak Keberadaan Minimarket terhadap Modal Kerja dan Pendapatan Warung Tradisional di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya warung tradisional yang merubah waktu kerjanya setelah maraknya minimarket yakni sebanyak 8 warung (20% responden). Dari 8 warung tersebut, ada 6 warung (15% responden) yang mengurangi waktu kerjanya dengan tingkat rata-rata pengurangan masing-masing selama 2 jam. Kemudian, ada 2 warung (5% reponden) yang menambah waktu kerjanya dengan tingkat rata-rata penambahan masing-masing selama 3 jam. Dampak dari maraknya keberadaan minimarket telah menurunkan modal kerja warung tradisional di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir dengan rata-rata sebesar Rp 232.400/hari. Dampak dari maraknya keberadaan minimarket telah menurunkan pendapatan warung

tradisional di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir rata-rata sebesar Rp 64.200/hari. Adapun jumlah warung yang mengalami penurunan pendapatan adalah sebanyak 10 warung atau sebesar 25% responden dan tutupnya satu warung tradisional karena pendapatan menurun secara signifikan.

Selain penelitian di atas, Mujahid dan Nurdin (2018) juga melakukan penelitian dengan Judul Dampak Keberadaan Minimarket terhadap Warung Kecil di Kota Makassar. Hasil penelitian mengetahui bahwa dengan hadirnya minimarket memberikan dampak kepada warung kecil seperti mengalami penurunan omzet penjualan, berkurangnya pembeli, melakukan pengurangan barang masuk, menjadikan waktu tutup warung menjadi lebih lama dan mengalami kurangnya barang keluar sehingga banyak barang menjadi expired. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah minimarket setiap tahun dan jarak antara minimarket dengan warung kecil yang saling berdekatan, berhadapan dan bahkan saling berdampingan

Penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada toko kelontong yang berada disekitaran minimarket modern di Kota Gorontalo dari salah satu sudut pandang yang sama. Jika penelitian sebelumnya meneliti tentang laba, omzet penjualan dan jam kerja, maka penelitian ini melihat dari sudut pandang laba usaha, modal kerja, omzet penjualan, dan jam kerja. Berdasarkan permasalahan atau latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Analisis Perbandingan Laba Usaha, Modal Kerja, Omzet Penjualan dan Jam Kerja Pada Toko Kelontong Sebelum Dan Setelah Adanya Minimarket Modern Di Kota Gorontalo"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan identifikasi masalah yaitu:

- a. Masuknya minimarket modern yang menawarkan fasilitas dan pelayanan yang lebih nyaman
- b. Adanya potensi yang rendah dalam menarik minat konsumen untuk berbelanja sementara bertambahnya gerai retail modern yang mengakibatkan penurunan laba dan omzet penjualan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat perbedaan laba usaha toko kelontong antara sebelum dan setelah adanya minimarket modern di Kota Gorontalo?
- b. Apakah terdapat perbedaan modal kerja toko kelontong antara sebelum dan setelah adanya minimarket modern di Kota Gorontalo?
- c. Apakah terdapat perbedaan omzet penjualan toko kelontong antara sebelum dan setelah adanya minimarket modern di Kota Gorontalo?
- d. Apakah terdapat perbedaan jam kerja toko kelontong antara sebelum dan setelah adanya minimarket modern di Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan laba usaha toko kelontong antara sebelum dan setelah adanya minimarket modern di Kota Gorontalo
- b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan modal kerja toko kelontong antara sebelum dan setelah adanya minimarket modern di Kota Gorontalo
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan omzet penjualan toko kelontong antara sebelum dan setelah adanya minimarket modern di Kota Gorontalo
- d. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan jam kerja toko kelontong antara sebelum dan setelah adanya minimarket modern di Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada modal kerja, omzet dan laba. Penelitian ini juga berguna untuk memberikan pandangan tentang industri ritel di Indonesia, khususnya daerah Kota Gorontalo, baik dari segi teori maupun praktik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan arahan bagaimana gambaran toko kelontong jika dibandingkan dengan minimarket modern. Jika para toko kelontong telah mengetahuinya maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para toko kelontong untuk membayangkan solusi yang tepat agar bisa bersaing secara kompetitif dengan minimarket modern.